

**ANALISIS POTENSI EKONOMI SEKTORAL DI  
BANDAR LAMPUNG TAHUN 2010 - 2014**

(Skripsi)

Oleh:

*Mujayin*



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2017**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS POTENSI EKONOMI SEKTORAL DI BANDAR LAMPUNG TAHUN 2010 – 2014**

Oleh

Mujayin

Kota Bandar Lampung sebagai pusat perekonomian Provinsi Lampung perlu mendapatkan perhatian lebih terutama dalam mengembangkan sektor unggulan agar mampu menopang pembangunan ekonomi provinsi Lampung secara keseluruhan. Sektor yang bukan merupakan sektor unggulan adalah sektor pertanian dan penggalan dengan nilai LQ masing-masing sebesar 0,2 dan 0,4. Sedangkan sektor lainnya merupakan sektor unggulan dengan nilai LQ lebih dari 1. Lebih lanjut, tiga sektor dengan nilai LQ terbesar adalah sektor Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor transportasi dan pergudangan, serta sektor jasa perusahaan. Masing – masing sektor tersebut memiliki nilai indeks LQ sebesar 3,3, 2,7, dan 2,6. Sedangkan sektor yang memiliki keunggulan kompetitif terbesar adalah sektor Asuransi dengan nilai 199.855 yang kemudian diikuti oleh sektor Pertambangan dan penggalan dengan nilai DS 70.134.

Kata kunci: Location Quotient, Prioritas Wilayah Kerjasama, Sektor Unggulan, Shift Share.

## **ABSTRACT**

### **SECTORAL ECONOMIC ANALYSIS OF THE POTENTIAL IN BANDAR LAMPUNG YEAR 2010 - 2014**

By

Mujayin

Bandar Lampung as the economic center of the province of Lampung need to get more attention, especially in developing leading sectors to be able to sustain the economic development of Lampung province as a whole. Sectors that are not a nggulan sector is the agricultural sector with a value of dn excavation LQ respectively by 0.2 and 0.4. While other sectors are leading sectors with LQ more than 1. Further, three sectors with terbesr LQ is water supply sector, waste management, waste and recycling, transportation and warehousing, as well as service sector companies. Each - each of these sectors has indks LQ values of 3.3, 2.7, and 2.6. While the sectors that have the greatest competitive advantage dalah sector Insurance sector with a value of 199 855, followed by mining and quarrying sector with a value of 7DS 0 134 .

Keywords: Commodity Sector, Location Quotient, Priority Areas for Cooperation, Shift Share.

**ANALISIS POTENSI EKONOMI SEKTORAL DI  
BANDAR LAMPUNG TAHUN 2010 - 2014**

Oleh

*Mujayin*

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA EKONOMI**

**Pada**

**Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

Judul Skripsi : **ANALISIS POTENSI EKONOMI  
SEKTORAL DI BANDAR LAMPUNG  
TAHUN 2010 - 2014**

Nama Mahasiswa : **Mujayin**

Nomor Pokok Mahasiswa : 0911021120

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

*Dr. Nairobi*

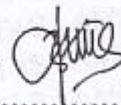
**Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**  
NIP 19660621 199003 1 003

## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

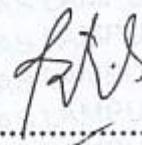
Ketua

: **Zulfa Emalia, S.E., M.Sc.**



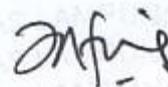
Penguji I

: **Dr. Arivina Ratih, S.E., M.M.**

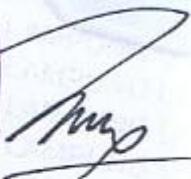


Penguji II

: **Emi Maimunah, S.E., M.Si.**



### 2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



**Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.**

NIP 19610904 198703 1 011

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **18 Agustus 2017**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai peraturan yang berlaku."

Bandar Lampung, 18 Agustus 2017  
penuli

  
Mujayin



## **RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap penulis adalah Mujayin dan dilahirkan pada tanggal 03 februari 1990 di Lampung Tengah. Penulis merupakan anak bungsu dari enam bersaudara, dari pasangan Bapak Said Buai Nunyai (alm) dan Ibu Maisyarah.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 1 Negara aji tua Kec. Anak tuha Lam-Teng pada tahun 2003, sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Anak Tuha, Lampung Tengah pada tahun 2006 dan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Bhinneka Bandar lampung pada tahun 2009.

Tahun 2009 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung jurusan Ekonomi Pembangunan. Pada tahun 2011 penulis melakukan kuliah kunjungan lapangan (KKL) ke Bank Indonesia, Kementrian Koperasi dan Badan Kebijakan Fiskal. Pada Januari 2012 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Suka Maju, Kecamatan Sungai Rotan, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan

## **PERSEMBAHAN**

Sembah sujud syukur kepada Allah SWT. Yang telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan pendidikan. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat di selesaikan. Shalawat dan salam selalu melimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW. Kupersembahkan skripsi ini kepada orang yang sangat kucintai dan kusayangi.

Kepada Ayah dan Ibuku tercinta Buai Nunyai (Alm), Maisyarah, sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tak terhingga kupersembahkan skripsi ini kepada Ayah dan Ibuku yang telah memberikan kasih sayang, serta dukungan dan cinta kasih yang tiada tara yang tak mungkin dapat kubalas. Semoga ini menjadi langkah awal membuat Ayah dan Ibuku bangga, untuk Ayah dan Ibuku yang tak pernah lelah mendoakanku dan selalu menasehatiku menjadi lebih baik. Terima kasih untuk Ayah dan Ibuku.

Untuk kakakku, Nurhalia, Syahrudin, Akhmad Suhri, Ainun Jamilah, Rahmat Jailani. Serta para keponakanku Agam Kusuma Yuda, Ronaldo Adriansyah, Mutia, Krisna Lorenzo, Kaka, Monika Lasa, Dea Maharani, Rahma Danti, Alivian, Rafa, Salsa, Arya, Zaki, Rinjani, Raja, Suci. Tiada yang paling mengharukan saat kumpul bersama kalian, walaupun selalu bertengkar tapi itu

menjadi warna yang tidak bisa tergantikan, terima kasih atas doa dan bantuan kalian selama ini. Semoga saya menjadi yang terbaik untuk kalian semua.

Buat seluruh sahabatku yang tidak di sebutkan satu-persatu, terima kasih atas bantuan doa, nasehat, dan semangat yang kalian berikan selama ini. Saya tidak akan melupakan semua yang telah kalian berikan. Semoga keakraban kita akan selalu terjaga.

Untuk orang yang sangat ku sayangi M.S, sebagai tanda cinta kasihku, kupersembakan skripsi ini buatmu. Terima kasih atas kasih sayang, perhatian dan kesabaranmu yang telah memberikanku semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga engkau pilihan yang terbaik buatku dan masa depanku. Terima kasih M.S.

Dan

Almamater tercinta Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

## **MOTO**

“Bila kau tak tahan lelahnya belajar, maka kau harus tahan menanggung perihnya  
kebodohan”

( Imam Syafi'i )

“Sifat orang yang berilmu tinggi adalah merendahkan hati kepada manusia dan  
takut kepada Tuhan.”

(Rasulullah Muhammad S.A.W.)

“Harga kebaikan manusia adalah di ukur menurut apa yang telah di laksanakan  
atau di perbuatkan oleh dirinya”

(Ali Bin Abi Thalib)

“Kemalasan adalah bukti nyata dalam hidup yang menunda akan tercapainya  
dalam keberhasilan”

(Oja Pualam )

## SANWACANA

Terima kasih dan segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Esa dan lagi Maha Penyang yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Potensi Ekonomi Sektoral Di Bandar Lampung Tahun 2010 - 2014*” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak terbantu dan didukung oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Nairobi, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung sekaligus Dosen pembahas 1 pada seminar proposal.
4. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan perhatian, motivasi, semangat dan sumbangan pemikiran kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.

5. Ibu Dr. Arivina Ratih, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji I Skripsi yang telah memberikan saran, pengetahuan nasihat, motivasi dan semangat kepada penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Muhammad Husaini, S.E. M.Si. juga selaku Dosen Penguji II Skripsi yang telah memberikan saran, pengetahuan nasihat, motivasi dan semangat kepada penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Tiara Nirmala, S.E., M.Si. selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
8. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang tidak di sebutkan satu-persatu yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
9. Kepada kiyayi satpam, yai Ishaaq, yai Akhwan, dan yai Lukman yang tak pernah lupa memberikan semangat serta motivasi.
10. Kepada Bapak Arifin dan Bapak Apri selaku dosen manajemen yang telah membantu banyak dalam memberikan masukan juga dorongan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada Ayahku Said Buai Nunyai (Alm) dan Ibuku Maisyarah. Atas semangat, dukungan, doa, yang tak pernah berhenti dan perhatian yang telah diberikan setulus hati, sepenuh jiwa, dan penuh keikhlasan selama hidupku. Menjadi penuntun di kehidupanku.
12. Kakak Nurhalia, Syahrudin, Akhmad Suhri, Ainun Jamilah, Rahmat Jailani yang senantiasa memberikan semangat dan doa. Serta para keponakanku Agam Kusuma Yuda, Ronaldo Adriansyah, Mutia, Krisna Lorenzo, Kaka, Monika Lasa, Dea

Maharani, Rahma Danti, Alivian, Rafa, Salsa, Arya, Zaki, Rinjani, Raja, Suci. yang telah memberi *support*.

13. Seluruh keluarga besar Ayah dan Ibuku yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat.
14. Sahabat-sahabat *LAC* Mario, Budi, Iacun, Fitri, Rida, Dhay, Andi, Samad yang selalu memberikan doa dan ajakan untuk memberikan semangat.
15. Sahabat-sahabat Ekonomi Pembangunan 2009, Pandu, Desfa, Ical, Nurul, Bintang, Wayan, Candra, Arif, Toni, Bayu, Gogor, Guntur, Markus, serta seluruh teman-teman EP 09 “keluarga cemara” yang tidak dapat disebutkan satu persatu karena keterbatasan yang ada. Terimakasih atas segala dukungan dan semangatnya selama ini.
16. Sahabat-sahabat di luar kampus yang satu daerah, Dafi, Andi, Norman, Agus, Refki, Ijal, Sopyan, Rizki, Mukti Indra. Terimakasih atas segala semangat dan dukungannya.
17. Sahabat sejutaku, Andi Irwansyah, yang tak pernah lupa mengingatkanku untuk lebih baik lagi dan semoga kita menjadi orang yang berguna bagi orang banyak.
18. Sahabat seperjuanganku, Nurul, Desfa, Pandu, Bintang, Ical, yang selalu memperjuangkan bersama-sama untuk menyelesaikan skripsi ini.
19. Seluruh staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Ekonomi Pembangunan, khususnya Ibu Hudaiyah, Mas Feri, Ibu Yati, Mas Usman, Pak Kasim.
20. Kakak tingkat EP 2007, 2008 serta adik tingkat EP 2010, 2011, 2012, 2013, dan 2014.
21. Berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aaamiin.

Bandar Lampung, 09 September 2016

Penulis,

**Mujayin**

# Daftar Isi

	Halaman
DAFTAR ISI .....	i
DAFTAR TABEL .....	iii
DAFTAR GAMBAR .....	iv
DAFTAR LMPIRAN .....	v
BAB I Pendahuluan .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penulisan .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	8
F. Sistematikan Penulisan .....	8
G. Kerangka Pemikiran .....	9
BAB II Studi Pustaka .....	12
A. Definisi Pembangunan .....	12
B. Teori Pembangunan Daerah .....	13
C. Sektor Unggulan dan Kriteria Sektor Unggulan .....	14
D. Teori Basis Eonomi .....	16
E. Konsep Analisis Shift Share .....	17
F. Konsep Analisis Location Quotien .....	18
BAB III Metodologi Penelitian .....	24
A. Jenis dan Sumber Data .....	24
B. Devinisi Operasional Variabel .....	24
C. Metode Analisis .....	27
1. Analisis Shift Share .....	27
2. Analisis Loqation Quotien .....	34
BAB IV Pembahasan .....	37

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian .....	37
1. Letak Geografis .....	37
2. Topografi.....	38
3. Demografi.....	39
B. Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif daerah ( <i>Shift Share</i> ).....	40
C. Analisis Sektor Unggulan (LQ).....	47
 BAB V Kesimpulan dan Saran.....	 50
A. Kesimpulan .....	50
B. Saran.....	51
 DAFTAR PUSTAKA.....	 52
LAMPIRAN .....	54

## Daftar Tabel

Tabel	halaman
Tabel 1. Distribusi Persentase PDRB 14 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Terhadap PDRB Lampung ADHK 2010 (%).....	4
Tabel 2 Distribusi presentase PDRB Kota Bandar Lampung ADHK Tahun 2010 (dalam % .....	5
Tabel 3 Presentase Pertumbuhan PDRB Kota Bandar Lampung ADHK Tahun 2010 (dalam %) .....	6
Tabel 4 Penelitian Terdahulu .....	20
Tabel 5 Posisi Relatif Suatu Sektor berdasarkan Pendekatan PS dan DS	32
Tabel 6 Kemungkinan Pada Dampak Alokasi .....	34
Tabel 7. Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung Menurut Jenis Kelamin Tahun 2010-2014 (jiwa).....	40
Tabel 8. Rasio Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung dan Kota Bandar Lampung 2010-201 .....	41
Tabel 9. Komponen Shift Share Kota Bandar Lampung 2010-2014 .....	42
Tabel 10. Posisi Relatif Berdasarkan Komponen Shift Share.....	45

## Daftar Gambar

Gambar	Halaman
Gambar 1 Kerangka Pemikiran.....	11

## Daftar Lampiran

Lampiran	Halaman
1. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung ADHK 2010 Menurut Lapangan Usaha (juta rupiah), 2010 2014.....	L1
2. Produk Domestik Regional Bruto Kota Bandar Lampung Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (juta rupiah), 2010 2014.....	L2
3. Analisis LQ.....	L3
4. Analisis Shift Share.....	L4
5. Klasifikasi Sektor.....	L5

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah seringkali identik dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi itu sendiri berkaitan erat dengan peningkatan jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan suatu wilayah dari satuan waktu ke satuan waktu berikutnya. Pada akhirnya peningkatan produksi tersebut juga digambarkan sebagai peningkatan kesejahteraan masyarakat secara luas, dengan asumsi pendapatan masyarakat bertambah. Selain itu pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut (Arsyad, 2004). Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor. Hal ini juga berlaku dalam konsep pembangunan ekonomi di Indonesia.

Di dalam era otonomi daerah pasca reformasi 1998, setiap daerah di Indonesia memiliki kewajiban untuk mengidentifikasi dan mengelola potensi ekonomi di daerahnya masing-masing guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat

secara luas. Hal ini membawa implikasi mendasar terhadap keberadaan tugas, fungsi dan tanggung jawab pelaksanaan otonomi daerah yang antara lain dibidang ekonomi yang meliputi implikasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pemerataan antar daerah serta pencarian sumber-sumber pembiayaan untuk pembangunan dengan cara menggali potensi yang dimiliki oleh daerah. Oleh sebab itu pembangunan ekonomi daerah sangat ditentukan oleh kebijakan daerah itu sendiri dalam menentukan sektor-sektor yang diprioritaskan untuk pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut .Artinya pemerintah daerah juga dituntut untuk lebih memiliki kemandirian dalam hal pembangunan ekonomi sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Glasson John (1990) mengatakan bahwa kemakmuran suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan pada struktur ekonominya dan faktor ini merupakan faktor utama. Perubahan wilayah kepada kondisi yang lebih makmur tergantung pada usaha-usaha di daerah tersebut dalam menghasilkan barang dan jasa, serta usaha-usaha pembangunan yang diperlukan. Oleh sebab itu maka kegiatan basis mempunyai peranan penggerak utama (*prime mover role*) dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah, dimana setiap perubahan mempunyai efek multiplier terhadap perekonomian regional. Berdasarkan teori basis ekonomi, faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad,1999). Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk di ekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan menciptakan peluang kerja (*job creation*).

Dalam pelaksanaan pembangunan daerah diperlukan perencanaan dan strategi yang tepat karena disetiap daerah mempunyai keadaan yang berbeda, mempunyai karakteristik tersendiri, laju pertumbuhan ekonomi maupun potensi yang dimiliki masing-masing daerah.

Lampung sebagai adalah provinsi yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera pun juga memiliki isu ekonomi yang serupa dengan daerah-daerah lain di Indonesia terkait dengan otonomi daerah. Guna meningkatkan pendapatan daerah pada dewasa ini masing-masing daerah dituntut harus mampu berusaha sendiri untuk meningkatkan pendapatannya, maka penggalan potensi ekonomi daerah dan penggunaan potensi yang tepat adalah jalan terbaik, karena tanpa memperhitungkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah maka pengembangan pembangunan dan pendapatan daerah tidak akan mencapai hasil yang optimal atau sesuai dengan yang diharapkan. Potensi ekonomi daerah merupakan kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber kehidupan rakyat setempat bahkan dapat menolong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan.

Sebagai gambaran perekonomian Lampung, berikut merupakan tabel distribusi presentase PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.

Tabel 1 Distribusi Persentase PDRB 14 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Terhadap PDRB Lampung ADHK 2010 (%)

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	Rata-rata
Lampung Barat	3,29	2,01	2,04	2,05	2,35
Lampung Selatan	12,22	12,17	12,21	12,32	12,23
Lampung Tengah	19,24	19,15	19,22	19,32	19,23
Lampung Utara	6,69	6,64	6,65	6,7	6,67
Lampung Timur	12,83	12,56	12,83	12,22	12,61
Tanggamus	4,26	4,37	4,38	4,41	4,36
Tulang Bawang	6,41	6,34	6,33	6,42	6,38
Way Kanan	3,95	3,92	3,89	3,89	3,91
Bandar Lampung	14,85	14,88	15,02	15,28	15,01
Metro	1,68	1,68	1,7	1,72	1,70
Pesawaran	4,68	4,66	4,65	4,66	4,66
Pringsewu	3,14	3,14	3,15	3,18	3,15
Mesuji	2,86	2,83	2,83	2,84	2,84
Tulang Bawang barat	3,18	3,16	3,15	3,16	3,16
Pesisir Barat	-	1,27	1,26	1,25	1,26

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2015

Dari tahun 2011 – 2014 secara rata-rata Lampung Tengah merupakan kabupaten dengan sumbangsih terbesar terhadap PDRB Lampung. Sementara itu, Bandar Lampung sebagai wilayah dengan luas terkecil ke dua setelah Kota Metro merupakan penyumbang terbesar kedua dari PDRB Lampung, yakni rata-rata sebesar 15,01%, kemudian diikuti Lampung Timur dengan sumbangsih rata-rata PDRB sebesar 12,61%. Kabupaten Pesawaran sebagai kabupaten yang terakhir terbentuk memiliki sumbangsih yang sangat kecil yakni di kisaran 1%.

Bandar Lampung sebagai Ibu Kota Provinsi Lampung merupakan pusat pemerintahan dan perekonomian Provinsi Lampung. Sebagaimana lazimnya ibu kota daerah lain, Bandar Lampung merupakan penyumbang signifikan terhadap PDRB provinsi Lampung di banding kabupaten/kota lainnya. Tabel

di bawah ini menunjukkan distribusi presentase sektor-sektor PDRB Kota Bandar Lampung:

Tabel 2 Distribusi presentase PDRB Kota Bandar Lampung ADHK Tahun 2010 (dalam %)

No	Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014	Rata-rata
I	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,6	5,38	5,16	4,96	4,85	5,19
II	Pertambangan dan Penggalian	2,35	2,44	2,56	2,64	2,61	2,52
III	Industri Pengolahan	21,1	20,7	20,3	20,2	19,9	20,44
IV	Pengadaan Listrik dan Gas	0,12	0,12	0,13	0,14	0,14	0,13
V	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,34	0,34	0,33	0,31	0,3	0,32
VI	Konstruksi	11,1	10,9	10,7	10,6	10,6	10,78
VII	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	17,7	17,7	17,6	17,3	17,1	17,48
VIII	Transportasi dan Pergudangan	11,5	11,7	12	12	12,3	11,90
IX	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,24	2,27	2,3	2,33	2,34	2,30
X	Informasi dan Komunikasi	5,59	5,8	6,06	6,23	6,34	6,00
XI	Jasa Keuangan dan Asuransi	4,09	4,42	4,75	5,01	5,11	4,68
XII	Real Estate	5,67	5,74	5,87	6,03	6,09	5,88
XIII	Jasa Perusahaan	0,3	0,31	0,33	0,35	0,37	0,33
XIV	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5,84	5,65	5,45	5,35	5,29	5,52
XV	Jasa Pendidikan	2,69	2,76	2,81	2,87	2,94	2,81
XVI	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,74	1,76	1,77	1,8	1,83	1,78
XVII	Jasa lainnya	1,79	1,77	1,74	1,7	1,68	1,74
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>		<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2015

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor dengan sumbangsih terbesar terhadap total PDRB Kota Bandar Lampung yang secara rata-rata sebesar 20,44%. Sementara itu sektor Perdagangan Besar dan Eceran berada di posisi dua dalam kontribusinya terhadap PDRB Bandar Lampung, diikuti sektor Transportasi dan Pergudangan di posisi 3, serta sektor Konstruksi di posisi 4. Dari komposisi tersebut sudah terlihat sepiantas sektor potensial yang dapat dijadikan sebagai sektor andalan di Kota Bandar Lampung.

Di sisi lain, tabel di bawah ini menunjukkan tingkat pertumbuhan PDRB per sektor Kota Bandar Lampung.

Tabel 3 Presentase Pertumbuhan PDRB Kota Bandar Lampung ADHK Tahun 2010 (dalam %)

No	Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	Rata-rata
I	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,04	2,42	2,65	4,38	2,87
II	Pertambangan dan Penggalian	10,39	11,72	10,02	5,9	9,51
III	Industri Pengolahan	4,64	4,54	6,07	5,53	5,20
IV	Pengadaan Listrik dan Gas	11,9	11,86	12,64	7,13	10,88
V	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5,27	3,3	0,1	5,82	3,62
VI	Konstruksi/Construction	4,1	4,81	5,54	6,86	5,33
VII	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6,36	5,7	5,21	5,67	5,74
VIII	Transportasi dan Pergudangan	7,65	9,09	7,21	9,8	8,44
IX	Penyediaan Akomodasi dan Makanan dan Minuman	7,69	7,97	8,03	7,69	7,85
X	Informasi dan Komunikasi	10,17	11,39	9,85	8,77	10,05
XI	Jasa Keuangan dan Asuransi	14,77	14,74	12,63	9,02	12,79
XII	Real Estate	7,59	8,99	9,81	7,98	8,59
XIII	Jasa Perusahaan	12,44	12,97	13,38	12,44	12,81
XIV	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,93	2,73	4,8	5,89	4,09
XV	Jasa Pendidikan	8,89	8,73	9,15	9,53	9,08
XVI	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,06	7,81	8,39	8,86	8,03
XVII	Jasa lainnya	5,47	4,51	4,52	5,56	5,02
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>		<b>6,29</b>	<b>6,65</b>	<b>6,77</b>	<b>6,96</b>	<b>6,67</b>

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2015

Dalam tabel di atas, empat sektor, yakni Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, Sektor Jasa Perusahaan, Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, dan sektor Pertambangan dan Penggalian memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi, secara rata-rata mencapai di atas 10%. Sektor Industri Pengolahan yang diketahui sebagai sektor dengan sumbangsih terbesar terhadap PDRB Kota Bandar Lampung, hanya memiliki tingkat pertumbuhan secara rata-rata sebesar 10%. Sementara itu Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan hanya memiliki tingkat pertumbuhan rata-rata terendah sebesar 2%.

Kajian mengenai potensi ekonomi berupa sektor-sektor unggulan ini sangat diperlukan untuk perencanaan pengembangan pembangunan yang akan datang

terutama dalam pelaksanaan otonomi daerah dimana terjadinya pemekaran wilayah yang berdampak pada berubahnya potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh wilayah asalnya (wilayah induk ). Sesuai dengan konsep otonomi itu sendiri, Pemerintah Kota Bandar Lampung yang juga sebagai daerah otonom berkewajiban untuk mengidentifikasi dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh daerahnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan identifikasi potensi ekonomi di Bandar Lampung.

## **B. Rumusan Masalah**

Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan adalah sebuah keharusan dalam konsep otonomi daerah. Identifikasi terhadap sektor-sektor ekonomi mana saja yang memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat wajib dilakukan guna mendukung konsep ekonomi yang berkelanjutan tersebut.

Bandar Lampung sebagai jantung dari Provinsi Lampung sudah memiliki modal sebagai magnet dari investasi di Provinsi Lampung. Maka dari sangat diperlukan perumusan yang matang terkait kebijakan yang akan diambil dalam rangka menunjang investasi. Tentu saja kebijakan yang baik harus di dasarkan pada data dan fakta yang valid.

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan dalam struktur perekonomian di Bandar Lampung?

### **C. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan dalam struktur perekonomian di Bandar Lampung.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai sumber informasi kepada pemerintah, khususnya pemerintah daerah dalam pelaksanaan kebijakan pembangunan.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini berupaya mengidentifikasi sektor basis / non basis dan sektor unggulan / non unggulan dari pos-pos PDRB di Bandar Lampung. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data sekunder dari tahun 2010 – 2014 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.

### **F. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dengan sistematika bab yang terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Studi Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Analisis, serta Bab V Penutup.

## **BAB I Pendahuluan**

Merupakan pendahuluan, berisi latar belakang masalah yang merupakan landasan pemikiran secara garis besar, baik secara teoritis dan fakta serta pengamatan yang menggambarkan permasalahan penelitian.

## **BAB II Studi Pustaka**

Merupakan bab yang berisi telaah pustaka, berisi tentang landasan teori-teori yang digunakan dalam penelitian yaitu pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi daerah, teori pertumbuhan ekonomi, dan teori-teori tentang perencanaan pembangunan ekonomi daerah.

## **BAB III Metodologi Penelitian**

Merupakan metode penelitian, berisi tentang jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang ada.

## **BAB IV Hasil dan Pembahasan**

Merupakan hasil dan pembahasan, berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data yang menjelaskan estimasi serta pembahasan yang menerangkan interpretasi dan pembahasan hasil penelitian.

## **BAB V Penutup**

Merupakan penutup berisi kesimpulan hasil analisis data pembahasan.

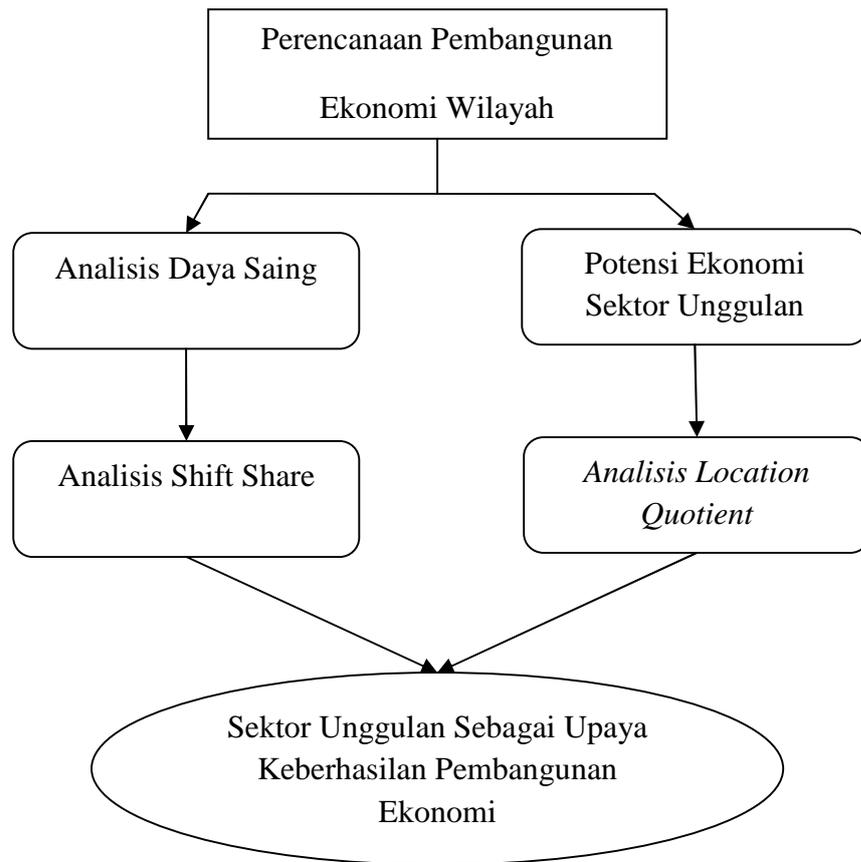
## **G. Kerangka Pemikiran**

Pada masa otonomi daerah diharapkan dapat memanfaatkan segala potensi yang ada dan melihat keterbatasan sumber daya yang berbeda-beda di masing-

masing daerah. Pencapaian tujuan pembangunan nasional dan daerah dapat dilihat dari perkembangan indikator ekonomi yang ada, salah satunya menggunakan PDRB. Pembangunan dibidang ekonomi diarahkan untuk memperkokoh struktur ekonomi dengan keterkaitan yang kuat dan saling mendukung antar sektor dengan melihat sektor-sektor yang menjadi unggulan di Bandar Lampung. Adapun sektor-sektor ekonomi di Bandar Lampung terdiri dari sembilan sektor antara lain : sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalan; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan sektor jasa-jasa.

Dengan melihat segala keterbatasan sumber daya masing-masing daerah, maka dalam perencanaan pembangunan tersebut perlu ditentukan sektor-sektor dan subsektor-subsektor ekonomi yang menjadi unggulan dan prioritas pembangunan di Bandar Lampung agar perencanaan pembangunan tersebut dapat lebih terarah.

Berikut adalah gambar skema kerangka pemikiran dalam penelitian ini :



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

## **II. STUDI PUSTAKA**

### **A. Definisi Pembangunan**

Pembangunan menurut Todaro (2006) merupakan kenyataan fisik sekaligus tekad suatu masyarakat untuk berupaya sekeras mungkin – melalui serangkaian kombinasi proses sosial, ekonomi, dan institusional – demi mencapai kehidupan yang serba lebih baik. Apa pun komponen spesifik atas “kehidupan yang serba lebih baik” itu, proses pembangunan di semua masyarakat paling tidak harus memiliki tiga tujuan inti sebagai berikut:

1. Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang kebutuhan hidup yang pokok seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan perlindungan keamanan.
2. Peningkatan standar hidup yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga meliputi penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan, yang kesemuanya itu tidak hanya untuk memperbaiki kesejahteraan materiil, melainkan juga menumbuhkan harga diri pada pribadi dan bangsa yang bersangkutan.
3. Perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial bagi setiap individu serta bangsa secara keseluruhan, yakni dengan membebaskan mereka dari belitan sikap menghamba dan ketergantungan, bukan hanya terhadap orang

atau negara-bangsa lain, namun juga terhadap setiap kekuatan yang berpotensi merendahkan nilai-nilai kemanusiaan mereka.

## **B. Teori Pembangunan Daerah**

Berdasarkan Buku Pegangan Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan Daerah (2007) dijelaskan bahwa pembangunan daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional, pada hakekatnya adalah upaya terencana untuk meningkatkan kapasitas pemerintahan daerah sehingga tercipta suatu kemampuan yang andal dan profesional dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, serta kemampuan untuk mengelola sumber daya ekonomi daerah secara berdaya guna dan berhasil guna untuk kemajuan perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan daerah dilaksanakan melalui pengembangan otonomi daerah dan pengaturan sumber daya yang memberikan kesempatan bagi terwujudnya tata pemerintahan yang baik.

Pembangunan daerah juga merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat di seluruh daerah sehingga tercipta suatu lingkungan yang memungkinkan masyarakat untuk menikmati kualitas kehidupan yang lebih baik, maju, tenteram, dan sekaligus memperluas pilihan yang dapat dilakukan masyarakat bagi peningkatan harkat, martabat, dan harga diri. Pembangunan daerah dapat dilihat dari berbagai segi. Pertama, dari segi pembangunan sektoral. Pencapaian sasaran pembangunan nasional dilakukan melalui berbagai kegiatan pembangunan sektoral yang dilaksanakan di daerah. Pembangunan sektoral disesuaikan dengan kondisi dan potensi daerah. Kedua, dari segi pembangunan wilayah yang meliputi perkotaan dan perdesaan sebagai

pusat dan lokasi kegiatan sosial ekonomi dari wilayah tersebut. Ketiga, pembangunan daerah dilihat dari segi pemerintahan. Tujuan pembangunan daerah hanya dapat dicapai apabila pemerintah daerah berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pembangunan daerah merupakan usaha mengembangkan dan memperkuat pemerintahan daerah dalam rangka makin mantapnya otonomi daerah yang nyata, dinamis, serasi, dan bertanggungjawab.

Dengan pemahaman pembangunan daerah sebagai penjabaran dari pembangunan nasional, kinerja pembangunan nasional merupakan agregat dari kinerja pembangunan seluruh daerah. Pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan nasional merupakan agregasi dari pencapaian semua provinsi, dan pencapaian tujuan di tingkat provinsi merupakan agregasi pencapaian tujuan di tingkat kabupaten/kota. Dengan demikian tanggungjawab untuk mencapai tujuan dan sasaran-sasaran dalam pembangunan nasional menjadi kewajiban bersama antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Perencanaan pembangunan daerah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem perencanaan pembangunan nasional. Sinkronisasi kebijakan, program dan kegiatan pembangunan sangat penting untuk mengoptimalkan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya yang terbatas.

### **C. Sektor Unggulan dan Kriteria Sektor Unggulan**

Sektor unggulan adalah sektor yang keberadaannya pada saat ini telah berperan besar kepada perkembangan perkonomian suatu wilayah, karena mempunyai keunggulan-keunggulan/kriteria. Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Hal

ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah (Sambodo dalam Ghufron, 2008). Menurut Ambardi dan Socia (2002) kriteria daerah lebih ditekankan pada komoditas unggulan yang bisa menjadi motor penggerak pembangunan suatu daerah, diantaranya:

1. Komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian. Artinya komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran.
2. Komoditas unggulan mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya.
3. Komoditas unggulan mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya.
4. Komoditas unggulan daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain, baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku (jika bahan baku di daerah sendiri tidak mencukupi atau tidak tersedia sama sekali).
5. Komoditas unggulan memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.
6. Komoditas unggulan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.
7. Komoditas unggulan bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, puncak hingga penurunan. Begitu komoditas unggulan yang satu memasuki tahap penurunan, maka komoditas unggulan lainnya harus mampu menggantikannya.

8. Komoditas unggulan tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal.
9. Pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalkan dukungan keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif, dan lain-lain.
10. Pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan.

#### **D. Teori Basis Ekonomi**

Berdasarkan teori basis ekonomi, perkonomian suatu wilayah dibagi menjadi dua, yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah kegiatan-kegiatan yang mengekspor barang dan jasa ke luar batas batas perkonomian wilayah yang bersangkutan. Sedangkan sektor non basis merupakan kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batasbatas perkonomian wilayah tersebut.

Pengertian basis ekonomi di suatu wilayah tidak bersifat statis melainkan dinamis, maksudnya pada tahun tertentu mungkin saja sektor tersebut merupakan sektor basis, namun pada tahun berikutnya belum tentu sektor tersebut secara otomatis menjadi sektor basis. Sektor basis bisa mengalami kemajuan ataupun kemunduran. Adapun sebab-sebab kemajuan sektor basis adalah perkembangan jaringan transportasi dan komunikasi; perkembangan pendapatan dan penerimaan daerah; perkembangan teknologi; dan adanya perkembangan prasarana ekonomi dan sosial. Sedangkan penyebab

kemunduran sektor basis adalah adanya perubahan permintaan dari luar daerah, dan kehabisan cadangan sumber daya

#### **E. Konsep Analisis Shift Share**

Pada prinsipnya analisis shift share lebih mendalami perbandingan antara perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor (industri) dalam suatu kewilayahan tertentu, dengan laju pertumbuhan berbagai sektor yang wilayah lingkungannya lebih luas (lingkup nasional). Metode Shift Share memperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya.

Model analisis ini dapat disebut juga sebagai industrial mix analysis, karena komposisi industri yang ada sangat mempengaruhi laju pertumbuhan wilayah tersebut. Artinya, apakah industri yang berlokasi di wilayah tersebut termasuk ke dalam kelompok industri yang secara nasional memang berkembang pesat dan bahwa industri tersebut cocok berlokasi di wilayah itu atau tidak. Analisis Shift Share dapat menggunakan variabel lapangan kerja atau nilai tambah. Akan tetapi, yang terbanyak digunakan adalah variabel lapangan kerja karena datanya lebih mudah diperoleh. Apabila menggunakan nilai tambah maka sebaiknya menggunakan data harga konstan.

Keunggulan analisis Shift Share diantaranya adalah memberikan gambaran mengenai perubahan struktur ekonomi yang terjadi; walau analisis shift share tergolong sederhana; memungkinkan seorang pemula mempelajari struktur

perekonomian dengan cepat; dan memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur dengan cukup akurat. Sedangkan kelemahannya, analisis Shift Share ini hanya dapat digunakan untuk analisis ex-post; masalah benchmark yang berkenaan dengan homothetic change, apakah  $t$  atau  $(t+1)$  tidak dapat dijelaskan dengan baik; ada data periode waktu tertentu di tengah tahun pengamatan yang tidak terungkap; analisis ini sangat berbahaya sebagai alat peramalan, mengingat bahwa regional shift tidak konstan dari suatu periode ke periode lainnya; tidak dapat dipakai untuk melihat keterkaitan antarsektor selain itu tidak ada keterkaitan antardaerah. (Lembaga Administrasi Negara, 2007).

#### **F. Konsep Analisis Location Quotient**

Location quotient disingkat LQ adalah suatu metode untuk mengukur spesialisasi relatif dari suatu wilayah/daerah dalam industri/industri tertentu. Metode LQ dapat digunakan untuk mengetahui kapasitas ekspor yang dimiliki oleh daerah. Artinya dengan menggunakan metode ini, perencana dapat mengetahui spesialisasi yang dimiliki oleh daerah dibandingkan dengan daerah yang tingkatannya lebih tinggi atau sektor lain yang memiliki kategori yang sama. (Tarigan, 2007).

Menggunakan LQ sebagai petunjuk adanya keunggulan komparatif dapat digunakan bagi sektor-sektor yang telah lama berkembang, sedangkan bagi sektor baru atau sedang tumbuh apalagi selama ini belum pernah ada, LQ tidak dapat digunakan karena produk totalnya belum menggambarkan kapasitas riil daerah tersebut. Adalah lebih tepat untuk melihat secara langsung apakah

komoditi itu memiliki prospek untuk diekspor atau tidak, dengan catatan terhadap produk tersebut tidak diberikan subsidi daerah-daerah lainnya. Analisis LQ sesuai dengan rumusnya memang sangat sederhana dan apabila digunakan dalam bentuk *One Shot analysis*, manfaatnya juga tidak begitu besar, yaitu hanya melihat apakah LQ berada di atas 1 atau tidak. Akan tetapi analisis LQ bisa dibuat menarik apabila dilakukan dalam bentuk analisis runtun waktu (*time series/ trend*). Analisis dilakukan dalam beberapa periode/kurung waktu tertentu. Pada keadaan ini, perkembangan LQ diamati untuk suatu sektor tertentu pada kurun waktu yang berbeda, apakah terjadi kenaikan atau penurunan. Hal ini menarik untuk diamati lebih lanjut, misalnya apabila naik maka dikaji faktor-faktor yang membuat daerah itu tumbuh lebih cepat lebih cepat dari rata-rata nasional. Kalau terjadi penurunan, maka dikaji faktor-faktor apa yang menyebabkan pertumbuhan lebih lambat dari rata-rata nasional.

Keadaan yang diuraikan di atas dapat membantu mengetahui kekuatan/kelemahan suatu daerah dibandingkan secara relatif dengan wilayah lain yang lebih luas. Potensi yang positif digunakan dalam strategi pengembangan daerah. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan potensi daerah lemah, perlu dipikirkan apakah segera ditanggulangi atau dianggap tidak berpengaruh signifikan terhadap pembangunan daerah secara keseluruhan, sehingga bisa dianggap tidak prioritas.

Beberapa keunggulan dari metode LQ, antara lain metode LQ memperhitungkan ekspor langsung dan ekspor tidak langsung; metode LQ sederhana dan tidak mahal serta dapat diterapkan pada data historis untuk mengetahui trend. Sedangkan beberapa kelemahan metode LQ adalah metode

ini berasumsi bahwa produktivitas tiap pekerja di setiap sektor regional sama dengan produktivitas tiap pekerja dalam industri-industri nasional. Selain itu metode ini berasumsi bahwa tingkat ekspor tergantung pada tingkat disagregasi.

Tabel 4  
Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Penulis (1)	Variabel (2)	Alat Analisis (3)
1.	Analisis Identifikasi Sektor Unggulan dan Struktur Ekonomi Pulau Sumatera (Dwi Safitri, 2008)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PDRB</li> <li>• Pertumbuhan Ekonomi</li> <li>• Pendapatan Per Kapita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deskriptif Kuantitatif</li> <li>• Analisis Shift Share</li> <li>• Analisis LQ</li> </ul>
<p><b>Hasil :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melalui analisis shift share modifikasi Esteban-Marquillas diperoleh bahwa subsektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi adalah subsektor minyak dan gas bumi.</li> <li>• Terdapat dua sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif di Pulau Sumatera, yaitu: sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian. Kedua sektor ini merupakan sektor basis yang menandakan wilayah ini mampu memenuhi sendiri kebutuhannya disektor ini dan dimungkinkan untuk mengekspor keluar daerah. Sedangkan subsektor yang memiliki keunggulan subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil-hasilnya, subsektor kehutanan, subsektor perikanan, subsektor minyak dan gas bumi, subsektor penggalian dan subsektor pengangkutan serta subsektor pemerintahan umum.</li> </ul>			
2.	Analisis Daya Saing Sektor Unggulan dalam Struktur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laju Pertumbuhan Ekonomi</li> <li>• Perkembangan Ekspor</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Location Quotient</i></li> <li>• <i>Revealed Comparative</i></li> </ul>

No.	Judul dan Penulis (1)	Variabel (2)	Alat Analisis (3)
	Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 (Dwi Candra Ariyanto)	Industri • Tingkat Daya Saing	<i>Advantage</i> • <i>Harga Satuan</i> <i>Ekspor</i>
	<p><b>Hasil :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan alat analisis Location Quotient (LQ), Revealed Comparative Advantage (RCA), dan Harga Satuan Ekspor (HSE), dari hasil LQ sektor unggulan di propinsi jawa tengah yaitu pertanian (1,16); industri (1,44) ; pengolahan listrik, Air dan Gas (1,06); Perdagangan, Hotel dan Restoran (1,26); Jasa-Jasa (1,14). Tetapi dari 5 sektor tersebut yang memiliki indeks tertinggi yaitu industri dengan LQ sebesar (1,44) .</li> <li>• Dari hasil RCA yang memiliki daya saing bagus serta memiliki nilai harga satuan ekspor (HSE) yang tinggi yaitu (HS 171) kain, tenunan, dari serat buatan RCA 3,02 dan HSE 47.132 Rupiah/Kg ; (HS 181) artikel pakaian RCA 1,40 dan HSE 100.720 Rupiah/Kg ; (HS 191) kulit RCA 1.15 dan HSE 160.949 Rupiah/Kg (HS 312) peralatan pengontrol dan pendistribusian listrik RCA 1,24 dan HSE 157. 051 Rupiah/Kg.</li> <li>• Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sektor yang dapat diandalkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui ekspor dan memiliki daya saing ekspor yang sangat bagus serta memiliki harga jual tinggi yaitu hannya Sektor Indistri Lainnya.</li> </ul>		
3.	Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Dan Kota Di Propinsi Sulawesi Tengah (Nudiatulhuda Mangun, 2007)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PDRB</li> <li>• Pertumbuhan Ekonomi</li> <li>• Pendapatan Per Kapita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Location Quotient</i></li> <li>• <i>Shift Share</i></li> <li>• Model Rasio Pertumbuhan</li> <li>• Tipologi Klassen</li> </ul>

No.	Judul dan Penulis (1)	Variabel (2)	Alat Analisis (3)
	<p><b>Hasil :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor Pertanian merupakan sektor basis yang dominan di Propinsi Sulawesi Tengah karena terdapat di 9 Kabupaten dari 10 Kabupaten/Kota; Sektor Listrik Gas dan Air Bersih, Sektor Bangunan dan sektor Jasa-Jasa terdapat di 2 Kabupaten/Kota; Sektor Pengangkutan dan Telekomunikasi, sektor Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan terdapat di 3 Kabupaten / Kota; Sektor Industri Pengolahan 6 Kabupaten/Kota dan Sektor Perdagangan Hotel,Restoran 4 Kabupaten/Kota; Sedangkan sektor Pertambangan dan Penggalian hanya dimiliki Kota Palu.</li> <li>• Hasil Analisis MRP yang di overlay menunjukkan Kabupaten/Kota yang ada di Propinsi Sulawesi Tengah tidak satupun mempunyai potensi daya saing kompetitif dan komparatif atau masuk kriteria pertama bernotasi (+++) untuk ketiga komponen; Sebaliknya terdapat 4 Kabupaten yaitu Kabupaten Morowali, Donggala, Toli-Toli dan Kabupaten Buol yang memiliki sektor ekonomi yang bernotasi negatif (---) untuk ketiga komponen dengan sektor yang sama yaitu sektor Pertambangan, Penggalian; Sektor Listrik,Gas, Air Bersih; dan sektor Bangunan serta sektor Pengangkutan, Telekomunikasi.</li> <li>• Hasil Analisis Shift-Share di Propinsi Sulawesi Tengah menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat satupun Kabupaten/Kota yang memiliki sektor yang mempunyai keunggulan/daya saing kompetitif, tetapi hanya memiliki spesialisasi. Berdasarkan Tipologi Klassen dari 10 Kabupaten/Kota yang ada di Propinsi Sulawesi Tengah tidak terdapat satupun Kabupaten/Kota yang masuk dalam Tipologi Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh (klasifikasi I) serta Tipologi Daerah Berkembang Cepat (klasifikasi III). Tipologi Daerah Maju Tapi Tertekan (klasifikasi II) mencakup Kabupaten Banggai; Toli-Toli dan Kota Palu, sedangkan 7 Kabupaten lainnya masuk pada Tipologi Daerah Relatif Tertinggal meliputi Kabupaten Banggai Kepulauan;</li> </ul>		

No.	Judul dan Penulis (1)	Variabel (2)	Alat Analisis (3)
	Morowali, Poso, Donggala, Buol; Parigi Moutong dan Kabupaten Tojo Una-Una.		
4.	<p>Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Untuk Memperkuat Daya Saing Daerah di Kabupaten Gresik 2006 – 2011 (Nailatul Husna, Irwan Noor, Mochammad Rozikin)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PDRB</li> <li>• Pertumbuhan Ekonomi</li> <li>• Pendapatan Per Kapita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Location Quotient</i></li> <li>• <i>Shift Share</i></li> </ul>
	<p><b>Hasil :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sektor yang paling potensial dikembangkan adalah Sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas, dan air bersih; serta sektor pertambangan dan penggalan. Namun, dari hasil identifikasi upaya pemerintah Kabupaten Gresik dalam mendukung pengembangan sektor unggulan dilihat dari RPJPD maupun RPJMD cenderung memprioritaskan pada sektor industri pengolahan; perdagangan, hotel, dan restoran; serta pertanian. Sehingga, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pemerintah belum secara maksimal mengolah dan mengembangkan potensi unggulan yang dimiliki.</li> </ul>		

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Sumber Data**

Berdasarkan data yang dikumpulkan, maka dapat dibedakan antara antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan data yang dipergunakan maka tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2011:7) merupakan tipe penelitian yang mempergunakan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan hasil perhitungan dan menjelaskan secara deskriptif terhadap data yang ada.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dapat berupa naskah, dokumen resmi, dan sebagainya. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung.

#### **B. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional adalah defenisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi). Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (1989) memberi batasan tentang defenisi operasional adalah : “definisi operasional merupakan unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana

caranya mengukur suatu variabel atau dengan kata lain defenisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel”. Dalam penelitian ini definisi operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

#### 1. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan merupakan nilai produksi barang dan jasa akhir dalam suatu waktu kurun waktu tertentu orang-orang dan perusahaan. Dinamakan bruto karena memasukkan komponen penyusutan. Disebut domestik karena menyangkut batas wilayah. Disebut Konstan karena harga yang digunakan mengacu pada tahun tertentu (tahun dasar = 2010) dan dinamakan berlaku karena menggunakan harga tahun berjalan (tahun sesuai dengan referensi waktu yang diinginkan). PDRB juga sering disebut dengan NTB (Nilai Tambah Bruto). PDRB Atas Dasar Harga Berlaku digunakan untuk menghitung kontribusi sektor ekonomi setiap tahunnya yang dibandingkan total PDRB masing-masing tahun analisis.

#### 2. Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita

Produk Domestik regional Bruto (PDRB) per kapita menggambarkan besarnya nilai tambah domestik regional bruto per penduduk pada suatu wilayah, dalam suatu waktu tertentu, pada analisis ini digunakan pendekatan PDRB atas dasar harga konstan. Nilai PDRB per kapita ini diperoleh dengan cara membagi nilai PDRB atas dasar harga konstan di

suatu wilayah pada jangka waktu satu tahun, dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang berada dalam wilayah/region tersebut.

### 3. Sektor Ekonomi

Sektor Ekonomi menyatakan lapangan usaha pembentuk PDRB sektoral di suatu wilayah. Berdasarkan Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI) 1990 lapangan usaha/sektor ekonomi terbagi menjadi sembilan sektor yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor bank dan lembaga keuangan lainnya dan sektor jasa-jasa.

### 4. Sektor dan subsektor ekonomi potensial

Sektor dan subsektor ekonomi potensial merupakan sektor dan subsektor ekonomi yang memiliki satu atau gabungan kriteria seperti keunggulan kompetitif, keunggulan komparatif, spesialisasi jika dibandingkan dengan sektor dan subsektor ekonomi yang sama pada wilayah lainnya.

### 5. Keunggulan Kompetitif

Keunggulan Kompetitif berarti kemampuan daya saing kegiatan ekonomi yang lebih besar pada suatu daerah terhadap kegiatan ekonomi yang sama di daerah lainnya. Keunggulan kompetitif juga merupakan cermin dari keunggulan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah terhadap wilayah lainnya yang dijadikan “benchmark”.

#### 6. Keunggulan komparatif

Keunggulan komparatif mengacu pada kegiatan ekonomi suatu daerah yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi perekonomian daerah tersebut. Perbandingan tersebut merupakan perbandingan kontribusi nilai tambah bruto suatu sektor/subsektor ekonomi suatu daerah yang lebih besar dibandingkan dengan daerah lainnya.

#### 7. Spesialisasi

Spesialisasi mengacu kepada sektor ekonomi di suatu wilayah, dimana suatu wilayah dikatakan memiliki spesialisasi jika wilayah tersebut mengembangkan suatu sektor ekonomi sehingga pertumbuhan maupun andil sektor tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan sektor yang sama pada daerah lainnya, spesialisasi juga tercipta akibat potensi sumber daya alam yang besar maupun peran permintaan pasar yang besar terhadap output-output lokal.

### **C. Metode Analisis**

#### **1. Analisis Shift Share**

Analisis *shift-share* digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah. Metode itu dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekankan pertumbuhan sektor di daerah, yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi atau nasional.

Analisis tersebut dapat digunakan untuk mengkaji pergeseran struktur perekonomian daerah dalam kaitannya dengan peningkatan perekonomian daerah yang bertingkat lebih tinggi. Perekonomian daerah yang didominasi oleh sektor yang lamban pertumbuhannya akan tumbuh di bawah tingkat pertumbuhan perekonomian daerah di atasnya.

Untuk mengkaji kinerja berbagai sektor ekonomi yang berkembang di suatu daerah dan membandingkannya dengan perekonomian regional maupun nasional dapat digunakan teknik analisis Shift-Share. Dengan teknik ini, selain dapat mengamati penyimpangan-penyimpangan dari berbagai perbandingan kinerja perekonomian antar wilayah, keunggulan kompetitif suatu wilayah juga dapat diketahui melalui teknik analisis Shift-Share ini (Thoha dan Soekarni, 2000:52). Metode analisis shift share diawali dengan mengukur perubahan nilai tambah bruto atau PDRB suatu sektor - i di suatu region - j ( $D_{ij}$ ) dengan formulasi (Soepono, 1993) :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots (1)$$

di mana:

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n \dots\dots\dots (2)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) \dots\dots\dots (3)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots (4)$$

Dari persamaan (2) sampai (4),  $r_{ij}$  mewakili pertumbuhan sektor/subsektor i di wilayah j, sedangkan  $r_n$  dan  $r_{in}$  masing-masing laju pertumbuhan agregat nasional/provinsi dan pertumbuhan sektor/subsektor i secara nasional/provinsi, yang masing-masing dapat didefinisikan sebagai berikut:

$$r_{ij} = (E_{ij,t} - E_{ij})/E_{ij} \dots\dots\dots (5)$$

$$r_{in} = (E_{in,t} - E_{in})/E_{in} \dots\dots\dots (6)$$

$$r_n = (E_{n,t} - E_n)/E_n \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan;

**D<sub>i,j</sub>** : Perubahan PDRB sektor/subsektor i di wilayah Kota Bandarlampung

**N<sub>i,j</sub>** : Perubahan PDRB sektor/subsektor i di wilayah Kota Bandarlampung yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi secara nasional

**M<sub>i,j</sub>** : Perubahan PDRB sektor/subsektor i di wilayah Kota Bandarlampung yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan sektor i secara nasional

**C<sub>i,j</sub>** : Perubahan PDRB sektor/subsektor i di wilayah Kota Bandarlampung yang disebabkan oleh keunggulan kompetitif sektor i tersebut di wilayah Kota Bandarlampung

**E<sub>ij</sub>** : PDRB sektor/subsektor i di wilayah Kota bandarlampung tahun awal analisis

**E<sub>in</sub>** : PDB sektor/subsektor i di Provinsi Lampung tahun awal analisis

**E<sub>n</sub>** : PDRB total di Provinsi Lampung tahun awal analisis

**E<sub>ij,t</sub>** : PDRB sektor/subsektor i di wilayah Kota Bandarlampung tahun akhir analisis

**E<sub>in,t</sub>** : PDRB sektor/subsektor i di Provinsi Lampung tahun akhir analisis

**E<sub>n,t</sub>** : PDRB total di Provinsi Lampung tahun akhir analisis

Menurut Budiharsono dalam Ghufron (2008) analisis *Shift Share* ini menganalisis perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja, pada dua titik waktu disuatu wilayah. Analisis *Shift Share* memiliki kemampuan untuk menunjukkan: perkembangan sektor perekonomian disuatu wilayah terhadap perkembangan ekonomi wilayah yang lebih luas; perkembangan sektor-

sektor perekonomian jika dibandingkan secara relatif dengan sektor-sektor lainnya; perkembangan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya, sehingga dapat membandingkan besarnya aktivitas suatu sektor pada wilayah tertentu dan pertumbuhan antar wilayah; dan perbandingan laju sektor-sektor perekonomian disuatu wilayah dengan laju pertumbuhan perekonomian nasional serta sektor-sektornya.

Persamaan (2) sampai (4) juga menunjukkan bahwa peningkatan nilai tambah suatu sektor di suatu wilayah ( $D_{ij}$ ) dapat diuraikan menjadi 3 faktor berpengaruh, yaitu (Sjafrizal, 2002) :

- a. **Regional Share ( $N_{ij}$ )** : adalah merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh faktor luar yaitu: peningkatan kegiatan ekonomi daerah akibat kebijaksanaan nasional yang berlaku pada seluruh daerah.
- b. **Proportional Shift ( $M_{ij}$ ) atau PS**: adalah komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah yang baik, yaitu berspesialisasi pada sektor yang pertumbuhannya cepat seperti sektor industri.
- c. **Differential Shift ( $C_{ij}$ ) atau DS**: adalah komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang bersifat kompetitif. Unsur pertumbuhan ini merupakan keuntungan kompetitif daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah.

Melalui ketiga komponen tersebut dapat diketahui komponen atau unsur pertumbuhan yang mana yang telah mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Nilai masing-masing komponen dapat saja negatif atau positif, tetapi jumlah

keseluruhan akan selalu positif, bila pertumbuhan ekonomi juga positif, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan persamaan (1) sampai (7) di atas, maka untuk suatu wilayah, pertumbuhan nasional atau regional, bauran industri dan keunggulan kompetitif dapat ditentukan bagi suatu sektor  $i$  atau dijumlah untuk semua sektor sebagai keseluruhan wilayah. Persamaan *Shift-Share* untuk sektor  $i$  di wilayah  $j$  adalah:

$$D_{ij} = E_{ij} \cdot r_n + E_{ij} (r_{in} - r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots (8)$$

Selanjutnya menurut Oppenheim (1980), Bendad-Alal (1983), Patton (1991), Field dan MacGregor (1993) dalam Yusuf (1999) dalam analisis pertumbuhan ekonomi regional komponen proportional shift (PS) dan differential shift (DS) lebih penting dibanding komponen regional share. Halini disebabkan karena DS digunakan untuk melihat perubahan pertumbuhan dari suatu kegiatan di wilayah studi terhadap kegiatan tersebut di wilayah referensi. Dari perubahan tersebut akan dapat dilihat berapa besar penambahan atau pengurangan pendapatan dari kegiatan tersebut. Sedangkan PS untuk melihat perubahan pertumbuhan suatu kegiatan di wilayah referensi terhadap kegiatan total (PDRB) di wilayah referensi. Dari kedua komponen ini jika besaran PS dan DS dinyatakan dalam suatu bidang datar, dengan nilai PS sebagai sumbu horisontal dan nilai DS sebagai sumbu vertikal, akan diperoleh empat kategori posisi relatif dari seluruh daerah atau sektor ekonomi tersebut. Keempat kategori tersebut adalah (Freddy, 2001) :

Tabel 5 Posisi Relatif Suatu Sektor berdasarkan Pendekatan PS dan DS

Differential Shift	Propotional Shift	
	Negatif (-)	Positif (+)
Positif (+)	Cenderung Berpotensi (Highly Potential)	Pertumbuhan Pesat (Fast Growing)
Negatif (-)	Terbelakang (Depressed)	Berkembang (Developing)

Sumber : Freddy, 2001

- Kategori I (PS positif dan DS positif) adalah wilayah/sektor dengan pertumbuhan sangat pesat (*rapid growth region/industry or fast growing*).
- Kategori II (PS negatif dan DS positif) adalah wilayah/sektor dengan kecepatan pertumbuhan terhambat tapi terbelakang (*depressed region/industry yang berkembang/ developing*).
- Kategori III (PS positif dan DS negatif) adalah wilayah/sektor dengan kecepatan pertumbuhan terhambat namun cenderung berpotensi (*depressed region/industry yang berpotensi*).
- Kategori IV (PS negatif dan DS negatif) adalah wilayah/sektor *depressed region/industry* dengan daya saing lemah dan juga peranan terhadap wilayah rendah.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat spesialisasi perekonomian di suatu daerah juga dapat dilakukan dengan modifikasi analisis *shift-share* ini. Estaban Marguillas pada tahun 1972 telah melakukan modifikasi terhadap teknik analisis *Shift-share* untuk memecahkan masalah pengaruh efek alokasi dan spesialisasi (Soepono, 1993). Dengan mengacu kepada persamaan (1) sampai (8), maka modifikasi persamaan *Shift-Share* menurut *Estaban Marguillas*

mengandung unsur baru yang diberi notasi  $E^*_{ij}$  didefinisikan sebagai suatu variabel wilayah ( $E_{ij}$ ), bila struktur wilayah sama dengan struktur nasional atau  $E_{ij} = E^*_{ij}$  maka  $E^*_{ij}$  dirumuskan menjadi :

$$E^*_{ij} = E_j (E_{in}/E_n) \dots\dots\dots (9)$$

Apabila  $E_{ij}$  diganti dengan  $E^*_{ij}$  maka persamaan  $C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_n)$  dapat pula diganti menjadi :

$$C^*_{ij} = E^*_{ij} (r_{ij} - r_n) \dots\dots\dots (10)$$

$C_{ij}$  adalah untuk mengukur keunggulan atau ketidakunggulan kompetitif di sektor  $i$  pada perekonomian di suatu wilayah menurut analisis *Shift-share* klasik. Pengaruh efek alokasi (*allocation effect*) belum dijelaskan dari suatu variabel wilayah untuk sektor  $i$  di wilayah  $j$  ( $A_{ij}$ ), untuk mengetahui efek alokasi tersebut didekati dengan menggunakan rumus (Soepono, 1993) :

$$A_{ij} = (E_{ij} - E^*_{ij}) (r_{ij} - r_n) \dots\dots\dots (11)$$

dimana:

$(E_{ij} - E^*_{ij})$  : menggambarkan tingkat spesialisasi sektor  $i$  di wilayah  $j$ ,

jika  $r_{ij} > r_n$

$(r_{ij} - r_n)$  : menggambarkan tingkat keunggulan kompetitif sektor  $i$  di

wilayah  $j$

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa  $A_{ij}$  sebagai pengaruh alokasi dapat dilihat dalam dua bagian yaitu tingkat spesialisasi sektor  $i$  di wilayah  $j$  ( $E_{ij} - E^*_{ij}$ ) yang dikalikan dengan keunggulan kompetitif ( $r_{ij} - r_n$ ).

Persamaan tersebut dapat bermakna bahwa bila suatu wilayah mempunyai suatu spesialisasi di sektor-sektor tertentu, maka sektor-sektor tersebut pasti akan menikmati pula keunggulan kompetitif yang lebih baik. Kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dari dampak alokasi akan dijelaskan pada tabel dibawah ini :

Tabel 6 Kemungkinan Pada Dampak Alokasi

No	$r_{ij} - r_{in}$	$E_{ij} - E^*_{ij}$	Keunggulan Kompetitif	Spesialisasi
1	$> 0$	$> 0$		
2	$> 0$	$< 0$		x
3	$< 0$	$> 0$	X	
4	$< 0$	$< 0$	X	x

Sumber : Freddy, 2001

## 2. Analisis Location Quotient

Location quotient merupakan suatu teknik analisis yang digunakan untuk melengkapi analisis shift-share. Secara umum, analisis ini digunakan untuk menentukan sektor basis dan non basis, dengan tujuan untuk melihat keunggulan komparatif suatu daerah dalam menentukan sektor unggulannya. Dalam teknik ini, menurut Tarigan (2007) kegiatan ekonomi suatu daerah dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu :

- a. sektor basis adalah sektor ekonomi yang mampu untuk memenuhi kebutuhan baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri. Artinya sektor ini dalam aktivitasnya mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri maupun daerah lain dan dapat dijadikan sektor unggulan;

- b. sektor non basis merupakan sektor ekonomi yang hanya mampu memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri, sektor seperti ini dikenal sebagai sektor non unggulan.

Teori ini selanjutnya menyatakan bahwa karena sektor basis menghasilkan barang dan jasa yang dapat dijual keluar daerah yang meningkatkan pendapatan daerah tersebut, maka secara berantai akan meningkatkan investasi yang berarti menciptakan lapangan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya meningkatkan permintaan terhadap industri basis, tetapi juga menaikkan permintaan akan industri non basis. Dengan dasar teori ini maka sektor basis perlu diprioritaskan untuk dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi daerah.

Rumusan Location Quotient (LQ) menurut Bendavid Val (Tarigan 2007), yang kemudian digunakan dalam penentuan sektor basis dan non basis di Kota Bandar Lampung, yang dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$LQ = \frac{X_r/RV_r}{X_n/RV_n} \quad \text{atau} \quad LQ = \frac{X_r/X_n}{RV_r/RV_n} \quad \dots\dots\dots(13)$$

Dimana:

LQ = Koefisien Location Quotient (LQ) Lampung

X<sub>r</sub> = PDRB sektor i di Lampung

RV<sub>r</sub> = Total PDRB Lampung

X<sub>n</sub> = PDB sektor i Indonesia

RV<sub>n</sub> = Total PDB Indonesia

Selanjutnya Bendavid Val memberikan pengukuran terhadap derajat spesialisasi dengan kriteria sebagai berikut:

1.  $LQ > 1$

Jika  $LQ$  lebih besar dari 1, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada Provinsi Bandar Lampung lebih besar dari sektor yang sama pada tingkat nasional.

2.  $LQ < 1$

Jika  $LQ$  lebih kecil dari 1, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada Provinsi Bandar Lampung lebih kecil dari sektor yang sama pada tingkat nasional.

3.  $LQ = 1$

Jika  $LQ$  sama dengan 1, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada Provinsi Bandar Lampung sama dengan sektor yang sama pada tingkat nasional.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat beberapa point yang dapat disimpulkan

Hasil analisis *Shift Share*, terhadap Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa sektor yang mendapatkan pengaruh terbesar dari pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung adalah sektor Industri Pengolahan dengan jumlah pengaruh sebesar Rp 1,232,861 miliar. Sedangkan sektor yang mendapatkan pengaruh terendah dari pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung adalah sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang dengan nilai pengaruh sebesar Rp 19,910 miliar. Sedangkan sektor yang memiliki keunggulan kompetitif terbesar adalah sektor Asuransi dengan nilai 199.855 yang kemudian diikuti oleh sektor Pertambangan dan penggalian dengan nilai DS 70.134.

Hasil analisis sektor unggulan di Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa sektor yang bukan merupakan sektor unggulan adalah sektor pertanian dan penggalian dengan nilai LQ masing-masing sebesar 0.2 dan 0.4. Sedangkan sektor lainnya merupakan sektor unggulan dengan nilai LQ lebih dari 1. Lebih lanjut, tiga sektor dengan nilai LQ terbesar adalah sektor Pengadaan air,

pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor transportasi dan pergudangan, serta sektor jasa perusahaan. Masing – masing sektor tersebut memiliki nilai indks LQ sebesar 3.0, 2.7, dan 2.6.

## **B. SARAN**

Dari hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah;

1. Dari semua sektor yang ada, sektor yang bukan merupakan sektor unggulan di kota Bandar Lampung adalah sektor pertanian dan sektor pertambangan, sedangkan lainnya adalah sektor basis di Kota Bandar Lampung. Untuk itu, Pemerintah Kota Bandar Lampung melalui kebijakan-kebijakan pembangunan perlu mengarahkan pembangunan perekonomian kearah sektor ndustri dan jasa yang merupakan basis ekonomi Kota Bandar Lampung.
2. Perhitungan terhadap komponen *Shift Share* menunjukn bahwa hanya beberapa sektor saja yang memiliki spesialisasi di Kota Bandar Lampung. Oleh karena itu, pemerintah Kota Bndar Lampung perlu merancang perkembangan industri sesuai dengan spesilisasi ekonomi daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Piter dkk. 2002. *Daya Saing Daerah : Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*. Yogyakarta, BPFE.
- Ambardi, Urbanus M dan Socia Prihawantoro, 2002. *Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah*. Pusat pengkajian kebijakan pengembangan wilayah (P2KTPW- BPPT). Jakarta.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi Pertama. Yogyakarta, BPFE – UGM.
- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Boediono, 1985. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta, BPFE-UGM.
- Badan Pusat Statistik, 2016. *PDRB Bandar Lampung dan Provinsi Lampung 2010 – 2015*. Provinsi Lampung.
- Glasson, John. 1990. *Pengantar Perencanaan Regional (An Introduction to Regional Planing)*. terjemahan Paul Sitohang. Jakarta. FE-UI
- Mangun, Nudiatulhuda. 2007. *Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Tengah (Tesis)*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Mudrajat Kuncoro (2000). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*, Edisi Pertama. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Prasetyo, Supono. 1993. *Analisis Shift Share Perkembangan dan Penerapan (JEBI)*. Nomor I. Yogyakarta. BPFE UGM
- Rangkuti, Freddy. 2011. *SWOT Balance Scorecard*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Rozikin, Muhammad dkk. 2013. *Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Untuk Memperkuat Daya Saing Daerah Di Kabupaten Gresik*. Jurnal Administrasi Publik. Malang, Universitas Brawijaya.

- Savitri, Dewi. 2008. *Analisis Identifikasi Sektor Unggulan Dan Struktur Ekonomi Pulau Sumater*. Skripsi. Bogor. FE-IPB.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3S
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Tarigan, Robinson, 2007. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Todaro, M.P, 1997. *Economic Development*. Six Edition. Edinbourg Gate Harlow Addition Wesley Longman. New York University.
- Tjokroamidjojo, Bintoro. (1988) *Kebijaksanaan dan Administrasi Pembangunan : Perkembangan Teori dan Penerapan*. Jakarta, Pustaka LP3ES.
- Yusuf, Maulana. 1999. *Model Rasio Pertumbuhan (MRP) sebagai Salah Satu Alat Analisis Alternatif dalam Perencanaan Wilayah dan Kota*. Ekonomi dan Keuangan Indonesia Volume XLVIII Nomor 2. Jakarta.